

**PERSPEKTIF SISWA  
SMK BROADCASTING  
JABODETABEK  
TERHADAP JURUSAN  
PERFILMAN DI PERGURUAN  
TINGGI**

Suzen HR Lumban Tobing  
Imelda Pandiangan

Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta

**Suzen HR Lumban Tobing**, Pengajar di Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor II Bidang Keuangan, Umum dan Sumber Daya Manusia.

**Koresponden Penulis**

Suzen HR Lumban Tobing | [suzentobing@ikj.ac.id](mailto:suzentobing@ikj.ac.id)

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

**Imelda Pandiangan**, lulusan Fakultas Film dan Televisi, Institut Kesenian Jakarta. Bergerak dan fokus terhadap bidang produksi perfilman.

**Koresponden Penulis**

Imelda Pandiangan | [imelda@ikj.ac.id](mailto:imelda@ikj.ac.id)

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jalan Sekolah Seni No. 1

Raden Saleh, Kompleks Taman Ismail Marzuki Jl. Cikini

Raya No.73, Jakarta, 10330

Paper submitted: 20 November 2024

Accept for publication: 19 December 2024

Published Online: 20 December 2024

## Perspektif Siswa SMK *Broadcasting* Jabodetabek Terhadap Jurusan Perfilman Di Perguruan Tinggi

**Suzen HR Lumban Tobing**  
Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta  
Email: suzentobing@ikj.ac.id

**Imelda Pandiangan**  
Fakultas Film dan Televisi  
Institut Kesenian Jakarta  
Email: imelda@ikj.ac.id

### ABSTRACT

*One of the growing vocational majors today is broadcasting which is driven by the development of media and technology and the growing interest in the field of content creation. In general, the skills taught at SMK Broadcasting are skills based on the creative industry, especially the production and broadcast of television programs. In contrast to other SMK majors, especially engineering majors, the possibility for broadcasting students to create their own jobs (television stations) is relatively small due to the higher costs compared to other majors in terms of equipment procurement. The policy of the majority of television stations in Indonesia prioritizes undergraduate graduates for internship programs and fresh graduates in employee recruitment so that the steps after studying SMK are important for graduates of broadcasting majors. One of the logical steps for students is to deepen the skills acquired in college. The objectives of this study are (1) to analyze the perspectives of broadcasting vocational students towards film majors in college, (2) to formulate criteria for film majors that are considered bona fide by broadcasting vocational students. This research method is qualitative in nature by using questionnaires as a way of obtaining data in the Jabodetabek area. The results showed that SMK students in Jabodetabek do not have ideal criteria or images of film majors so that a more in-depth study is needed, especially regarding the relevance of the SMK Broadcast curriculum to the lecture curriculum for film majors.*

**Keywords:** *jurusan perfilman, pendidikan vokasi, persepsi.*

### ABSTRAK

Salah satu jurusan SMK yang berkembang dewasa ini adalah *broadcasting* yang didorong oleh perkembangan media dan teknologi dan bertambahnya minat pada bidang kreasi konten. Secara umum keterampilan yang diajarkan di SMK *Broadcasting* adalah keterampilan yang didasarkan pada bidang industri kreatif khususnya produksi dan siaran program televisi. Berbeda dengan jurusan SMK lainnya terutama jurusan teknik, kemungkinan bagi siswa jurusan *broadcasting* untuk menciptakan lapangan pekerjaan (stasiun televisi) sendiri relatif kecil dikarenakan biaya yang lebih besar dibandingkan jurusan lain dalam segi pengadaan peralatan. Kebijakan mayoritas stasiun televisi di Indonesia mengutamakan lulusan strata-1 untuk program magang dan *fresh graduate* dalam rekrutmen karyawan sehingga langkah setelah menempuh pendidikan SMK menjadi penting bagi lulusan jurusan *broadcasting*. Salah satu langkah logis bagi siswa adalah memperdalam keterampilan yang didapatkan di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis perspektif siswa SMK *broadcasting* terhadap jurusan perfilman di perguruan tinggi, (2) memformulasikan kriteria jurusan perfilman yang dianggap *bonafide* oleh siswa SMK *broadcasting*. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan kuisioner sebagai cara mendapatkan data di wilayah Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya murid SMK di Jabodetabek tidak memiliki kriteria atau bayangan ideal tentang jurusan perfilman sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam terutama berkaitan relevansi kurikulum SMK *Broadcasting* dengan kurikulum perkuliahan jurusan perfilman.

**Kata Kunci:** *film major, perception, vocational education.*

## PENDAHULUAN

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 pasal 15 mendefinisikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mendapatkan keahlian bekerja dalam bidang tertentu. Salah satu tuntutan yang ditujukan bagi pendidikan sekolah kejuruan dewasa ini adalah program pendidikan yang efektif untuk mencetak lulusan berkualitas sehingga dapat diterima di Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) (Hidayat et al., 2023; Wati & Murtdlo, 2021). Masalah berkelanjutan dari tuntutan tersebut adalah fakta di lapangan yang menyatakan bahwa keterserapan siswa lulusan SMK dalam lapangan kerja dinyatakan minim meskipun pihak sekolah telah mengadakan kerjasama seperti magang, Praktek Kerja Lapangan untuk memberikan pengalaman kerja bagi siswa (Santika et al., 2023).

SMK menjadi tingkat pendidikan penyumbang pengangguran tertinggi. Survei Angkatan Kerja Nasional pada Februari 2023 menyatakan bahwa lulusan SMK yang menganggur mencapai 1,6 juta orang yang merupakan 9,60 persen dari jumlah total tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia (BPS, 2023:216).

Jumlah tersebut mengalami penurunan berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik periode Mei 2024 menyatakan bahwa jumlah pengangguran dengan tingkat pendidikan SMK menjadi 8,62 persen dari total TPT Indonesia namun tetap merupakan presentase tertinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya (BPS, 2024:12). Terdapat perbedaan hasil penelitian berkaitan dengan tingginya TPT SMK mulai dari periode lulus siswa, mutu sekolah, mismatch dengan industri, kurangnya implementasi DUDI dalam pengajaran, hingga kesiapan mental lulusan di dunia kerja (Hermawan et al., 2023; Mukhlason et al., 2020; Ridwan et al., 2024; Santika et al., 2023)

Minimnya serapan lulusan SMK di lapangan kerja juga terjadi pada jurusan *Broadcasting*. Iwan Permadi menyatakan bahwa fenomena minimnya lulusan SMK *Broadcasting* terserap di lapangan kerja disebabkan oleh kualitas lulusan yang masih membutuhkan pelatihan dan jam terbang lebih banyak agar bisa kompeten di bidang komunikasi (Permadi, Iwan. “Apakah masih ada peluang kerja bagi Tamatan SMK Broadcast?” Indonesia development forum. [indonesiadevelopmentforum.com/en/2021/knowledge-center/detail/11914-apakah-masih-ada-peluang-kerja-bagi-tamatan-smk-broadcast](https://indonesiadevelopmentforum.com/en/2021/knowledge-center/detail/11914-apakah-masih-ada-peluang-kerja-bagi-tamatan-smk-broadcast). Diakses pada 17 Juni 2024). Kondisi tersebut diperparah dengan kebijakan mayoritas stasiun TV yang memprioritaskan lulusan Strata-1 dalam rekrutmen kerja. Situasi yang dihadapi oleh lulusan SMK *Broadcasting* bertentangan dengan sentimen publik yang beranggapan bahwa era digital membuka peluang kerja sehingga terdapat anggapan lulusan SMK *Broadcasting* mudah untuk bekerja di pelbagai bidang misalnya agensi iklan, rumah produksi film, media *online*, hingga *freelancer* (Arusyani, Neli. “Mau Sekolah di SMK, Ini Keunggulan Jurusan *Broadcasting* dan Perfilman.” [fixsnews.co.id/mau-sekolah-di-smk-ini-keunggulan-jurusan-broadcasting-dan-perfilman](https://fixsnews.co.id/mau-sekolah-di-smk-ini-keunggulan-jurusan-broadcasting-dan-perfilman). 30 Maret 2022). Kondisi tersebut bertentangan dengan tujuan berdirinya SMK jurusan *Broadcasting*.

Jurusan *Broadcasting* di Indonesia terhitung sebagai jurusan yang masih baru di Indonesia yang dewasa ini dapat dinyatakan sebagai salah satu jurusan yang memiliki popularitas tinggi. Cikal bakal SMK *Broadcasting* bermula pada tahun 2003 yang berafiliasi dengan Pustekom. Pada tahun 2004, Dr. Ir. Gatot Hari Priowirjanto, direktur Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) periode 1998-2005, mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan SMK Penyiaran dengan dua bidang keahlian yakni Teknik Penyiaran.

Radio dan Teknik Penyiaran Televisi dengan tujuan untuk menjawab kebutuhan industri penyiaran yang berkembang secara masif pada periode tersebut. Popularitas jurusan *broadcasting* dewasa ini disebabkan popularitas media siniar baik yang bersifat audio maupun audiovisual. Motif di balik populernya jurusan *broadcasting* dapat dinyatakan sebagai cara SMK untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Secara umum, materi di jurusan *broadcasting* adalah materi perihal tata cara dan teknis-teknis yang digunakan dalam media televisi dan radio. Sehingga dapat dinyatakan bahwasanya popularitas jurusan ini tidak sejalan dengan kurikulum yang disediakan sebab profesi *youtuber* dan siniar dapat dinyatakan lebih mementingkan cara untuk memikat publik agar tertarik sementara materi dalam SMK lebih berfokus pada teknis pada industri penyiaran secara umum. Kontradiksi tersebut memunculkan pertanyaan tentang pandangan dan persiapan siswa SMK *Broadcasting* setelah lulus dari sekolah terlebih berkaitan dengan studi lanjut di perguruan tinggi.

Terdapat dua langkah yang dapat ditempuh oleh lulusan SMK yakni langsung terlibat di dunia pekerjaan atau meneruskan studi ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam hal ini Universitas atau Institut. Pilihan kedua memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi siswa untuk mengalami gerak perpindahan kelas sosial. Sudarwati & Raditya (2014) menemukan bahwa gelar sarjana yang disandang oleh lulusan SMK memberikan peluang untuk tanggung jawab pekerjaan yang lebih besar dibandingkan tanggung jawab pekerjaan yang sebelumnya hanya berfokus pada pelayanan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alexandra Luthfi R tentang kapabilitas SDM pada bidang film dan televisi yang merupakan cabang ilmu yang berkaitan langsung dengan SMK *Broadcasting*. Luthfi R (2017) menyatakan bahwa karya film dan produksi acara televisi memiliki standar estetika dengan gagasan, teknik, dan manajemen produksinya membutuhkan

sekelompok atau individu berkualitas dengan tingkat pendidikan setara diploma atau sarjana. Situasi tersebut diperparah dengan kecenderungan industri perfilman yang bersifat tertutup atau cenderung merekrut pekerja dari kalangan sendiri (Mediarta & Adnan, 2020).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa pilihan rasional bagi siswa SMK adalah masuk ke jenjang pendidikan lebih tinggi untuk dapat mengalami pergerakan sosial dan mendapatkan akses dalam bidang industri film. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi, menganalisis faktor pembentuk konstruksi persepsi siswa SMK *Broadcasting* terhadap jurusan perfilman dan televisi yang ada di Indonesia dan alasan yang melatarbelakangi siswa memilih satu jurusan perfilman. Sebagai inisiasi, penelitian ini akan berfokus pada jurusan *broadcasting* yang terletak di Jabodetabek. Dipilihnya Jabodetabek sebagai lokasi awal penelitian tidak lepas dari terpusatnya industri perfilman di wilayah tersebut. Peneliti berargumen bahwasanya kajian terkait minat film siswa jurusan *broadcasting* di Jabodetabek dapat dinyatakan sebagai hal yang representatif dibandingkan wilayah lain di Indonesia mengingat kedekatan sekolah dengan pusat industri.

Persepsi merupakan instrumen penting yang berfungsi sebagai daya tarik dalam meraih atensi atau minat siswa untuk memilih perguruan tinggi (PT) (Rusdianti et al., 2014). Persepsi yang beredar di masyarakat merupakan tanggapan atau kesan berkaitan dengan objek tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi dan citra yang baik menghasilkan atraksi yang tinggi terhadap suatu objek (Qomusuddin & Romlah, 2021). Oleh karena itu dengan mengetahui faktor pembentuk persepsi, jurusan perfilman dapat mempengaruhi calon mahasiswa dalam menentukan pilihan PT dan memiliki bahan evaluasi untuk menciptakan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

## METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif untuk mencapai simpulan penelitian. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2014). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan analisis dengan tidak menggunakan data-data yang bersifat statistik atau kuantitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya peneliti untuk melakukan analisis secara cermat, teliti, dan rigid pada pelbagai makna dengan berlandaskan pada pemahaman holistik atau keseluruhan atas peristiwa (Moleong, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat ilmiah dengan menggunakan subjek (peneliti) sebagai instrumen penelitian, dan menekankan pada proses analisis dibandingkan hasil.

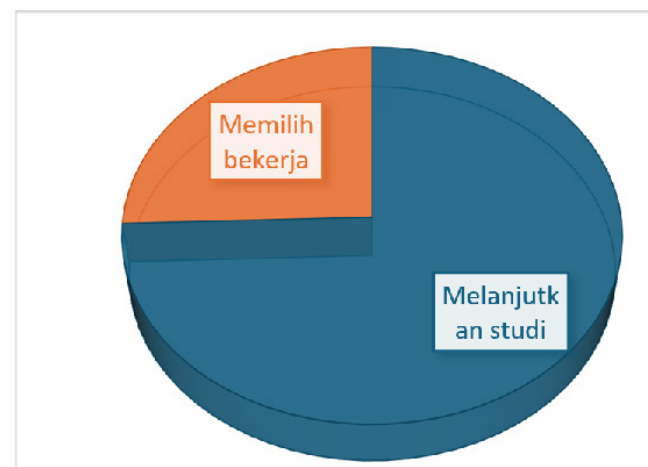
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner. Kuisioner dilakukan atas informan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pemilihan informan penelitian didasarkan pada: (i) informan merupakan individu yang tengah menempuh pendidikan pada kelas 12 SMK; dan (ii) informan penelitian menjadi siswa SMK *Broadcasting* di wilayah Jabodetabek. Sekolah yang menjadi objek penelitian adalah SMK Cyber Media (Jakarta), SMK Pariwisata

Metland (Bogor), SMK Ghama Caraka (Depok), SMK Global Insan (Tangerang), dan SMK Bina Karya Mandiri 2 (Bekasi). Data kuisioner kemudian dianalisis berdasarkan fenomena budaya untuk mengetahui persepsi umum murid SMK atas jurusan perfilman di Perguruan Tinggi (PT)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Deskriptif

Kuisioner dalam penelitian ini berjumlah 47 orang dari lima SMK yang terletak di Jabodetabek. Penyebaran kuisioner dilakukan secara langsung dengan cara mendatangi sekolah. Selanjutnya, seluruh siswa yang bersedia mengisi kuisioner ditempatkan dalam satu ruang di masing-masing SMK. Adapun rincian pengisi kuisioner berasal dari 10 siswa SMK Cyber Media, 9 siswa SMK Pariwisata Metland, 9 siswa SMK Ghama Caraka, 12 siswa SMK Global Insan, dan 7 siswa dari SMK Bina Karya Mandiri. Berdasarkan jenis kelamin data kuisioner diisi oleh 18 siswa dan 29 orang siswi. Dari 47 pengisi kuisioner tersebut rencana setelah menempuh pendidikan SMK sebagai berikut:



**Figur 1.** Pilihan setelah menyelesaikan pendidikan SMK jurusan *broadcasting* (Sumber: dokumen pribadi)

Berdasarkan figur 1 diketahui bahwa jumlah siswa SMK Jabodetabek yang berminat untuk melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi yang mencapai 74,47 persen atau sebanyak 35 siswa, sedangkan jumlah siswa yang tidak berminat untuk melanjutkan perguruan tinggi dan memutuskan untuk bekerja pasca SMK sebanyak 25,53 persen atau sebanyak 12 siswa. Apabila dilihat dari jenis kelamin maka baik laki-laki dan

perempuan memiliki presentase yang seimbang. Siswa SMK yang ingin melanjutkan ke studi lanjut mencapai 73,68 persen dari 19 orang siswa atau sebanyak 14 siswa, sedangkan siswi SMK yang ingin melanjutkan studi lanjut mencapai 72,41 persen dari 29 siswi atau sebanyak 21 siswi. Dengan demikian, ketertarikan untuk melanjutkan studi lanjut tidak berdasarkan jenis kelamin atau gender siswa SMK.

Minat lanjut studi ke perguruan tinggi siswa SMK berdasarkan jurusan menunjukkan ketertarikan besar pada jurusan atau kampus yang memiliki cabang ilmu kesenian. Dari 35 murid SMK yang memilih untuk melanjutkan studi, terdapat 11 orang yang memutuskan untuk memilih jurusan seni dengan rincian 8 orang menginginkan jurusan film sedangkan 3 orang lainnya memilih jurusan Desain Komunikasi Visual (DKV). Sementara itu 24 orang lain belum menentukan jurusan yang akan dipilih di Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk Perguruan Tinggi yang menjadi tujuan terdapat tiga nama yang muncul dari hasil kuisioner yang pertama adalah kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta sebanyak 5 orang, Universitas Brawijaya 1 orang, dan Institut Kesenian Jakarta sebanyak 1 orang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya kemungkinan murid SMK Jabodetabek untuk mengambil jurusan yang bertolakbelakang dari jurusan SMK masih besar sebesar 68,57 persen.

Salah satu hal yang menarik adalah meskipun telah masuk ke dalam dunia *broadcasting* masih terdapat murid SMK yang tidak mengetahui tentang jurusan perfilman di perguruan tinggi. Terdapat 9 orang yang menyatakan belum pernah mengetahui eksistensi jurusan perfilman sedangkan mayoritas mengetahui eksistensi jurusan perfilman di perguruan tinggi yakni sebesar 80,85 persen dari 47 siswa atau sebanyak 38 orang. Sehingga ketika diminta pendapat tentang jurusan perfilman, jawaban yang diberikan oleh 9 orang tersebut bersifat normatif. Sembilan orang tersebut langsung mengaitkan jurusan

perfilman dengan peralatan kamera, aktivitas syuting, dan jurusan film merupakan jurusan yang bagus karena memperdalam pengetahuan film di perguruan tinggi.

Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia nomor 244/M/2024 menyatakan bahwa SMK *broadcasting* memiliki tiga konsentrasi keahlian yakni produksi dan siaran program radio, produksi dan siaran program televisi, dan produksi film. Lebih lanjut dalam capaian kurikulum pengajaran *broadcasting & perfilman* dinyatakan bahwa pada akhir kelas X siswa akan mendapatkan gambaran tentang program keahlian yang akan dipilih. Selain itu, siswa SMK *broadcasting & perfilman* dinyatakan dapat memahami perkembangan proses produksi dari pelbagai pilihan konsentrasi sehingga dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi isu-isu pekerjaan. Dengan demikian setidaknya untuk memiliki gambaran umum tersebut siswa telah menerima informasi terkait pilihan program keahlian yang tersedia sebelum memutuskan kemampuan yang diinginkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya pelaksanaan kurikulum SMK pada tataran praktis belum dapat menjalankan pencapaian yang ditetapkan Kemendikbudristek.

Fenomena ketidaktahuan akan dunia film memperkuat asumsi pada penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lulusan SMK kekurangan jam terbang dan wawasan berkaitan dengan industri yang menjadi sasaran tembak utama dari jurusan *broadcasting*. Terdapat dua faktor utama yang menyebabkan ketidaktahuan akan jurusan terkait di perguruan tinggi. Faktor pertama adalah masih terdapat kekurangan dalam hal pemberian wawasan tentang gambaran dunia kerja yang sesuai dengan jurusan seperti yang dinyatakan oleh beberapa penelitian terdahulu, sedangkan faktor kedua adalah murid SMK memang tidak memikirkan untuk studi lanjut. Dalam penelitian ini, faktor yang menyebabkan ketidaktahuan

adalah murid SMK memiliki latar belakang ekonomi dari kelas menengah bawah yang tampak dari alasan yang diberikan oleh 9 orang tersebut. Alasan utama yang mendorong pilihan mereka untuk bekerja adalah untuk membantu perekonomian orang tua atau terkendala masalah biaya kuliah yang relatif tinggi. Oleh karena itu, eksistensi suatu jurusan di perguruan tinggi menjadi tidak relevan bagi mereka.

Terlepas dari ketidaktahuan 9 orang atas eksistensi jurusan perfilman, seluruh murid SMK bersepakat bahwa jurusan perfilman merupakan jurusan yang berkaitan dengan jurusan *broadcasting* di SMK. Keterkaitan jurusan tersebut didefinisikan didasarkan argumentasi sebagai berikut: (i) jurusan *broadcasting* dan perfilman dominan mempelajari kamera; (ii) perfilman merupakan salah satu topik yang diajarkan dalam kurikulum *broadcasting* seperti dalam pembuatan film pendek meskipun topik *broadcasting* bersifat lebih umum sebab mempelajari hal lain seperti jurnalistik dan komunikasi.

### **Faktor Pembentuk Persepsi Siswa *Broadcasting* SMK di Jabodetabek terhadap jurusan perfilman**

Hasil kuisioner menunjukkan bahwasanya terdapat kesepakatan murid SMK berkaitan relevansi jurusan perfilman dengan jurusan *broadcasting*. Hanya 5 orang dari 47 responden yang menyatakan bahwa jurusan perfilman tidak berelasi dengan *broadcasting* atau sebesar 10,63 persen, sedangkan sisanya sebesar 89,37 persen menyatakan sesuai dengan jurusan *broadcasting*. 5 orang responden menyatakan bahwa jurusan perfilman berbeda berdasarkan dua alasan yakni: (i) *broadcasting* lebih bersifat penyiaran seperti siniar sedangkan perfilman lebih kepada produksi film; dan (ii) kurikulum pengajaran SMK *Broadcasting* yang diterima tidak mengarahkan ke film. Di sisi lain, perspektif murid SMK Jabodetabek dominan memandang jurusan perfilman sebagai sarana untuk memperdalam

keahlian yang didapatkan semasa pendidikan SMK yakni perfilman yang meliputi produksi, strategi komunikasi, hingga keaktoran dan mengasah kreativitas yang diperlukan dalam bidang media visual.

Berdasarkan hasil kuisioner tersebut dapat disimpulkan bahwasanya terdapat perbedaan kurikulum pada SMK *Broadcasting*. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat pada dasarnya teknik-teknik kamera dalam *broadcasting* dapat digunakan pula dalam industri perfilman. Kurikulum yang tidak menyertakan atau mengarahkan siswa untuk menjadikan industri film sebagai salah satu bidang industri yang memberikan peluang kerja memberikan batas untuk mendapatkan kerja. Seperti yang telah disampaikan pada bagian awal tulisan tentang industri *broadcasting* dan film, dewasa ini lebih mementingkan lulusan strata-1 dibandingkan SMK. Kurikulum SMK *broadcasting* sudah sewajarnya melibatkan aspek industri perfilman untuk memperlebar kesempatan bagi siswa dalam menemukan lapangan kerja terlebih mengingat keunggulan siswa SMK pada praktik dibandingkan pendidikan setingkat lainnya.

Aspek menarik dari persepsi murid SMK Jabodetabek adalah cara memandang jurusan perfilman terbaik. Salah satu kriteria yang muncul untuk mengategorisasikan baik tidaknya perfilman adalah akreditasi dan status internasional yang dimiliki oleh perguruan tinggi. Dipilihnya status tersebut menunjukkan bahwa hegemoni wacana akreditasi sebagai tolok ukur kualitas kampus telah menguasai pola pikir siswa di sekolah menengah. Hal tersebut tidaklah mengherankan apabila mempertimbangkan sosialisasi pemerintah berkaitan dengan program akreditasi tersebut. Permasalahannya adalah fakta di lapangan terutama berkaitan dengan kampus seni tidak berbanding lurus dengan nilai akreditasi. Kampus-kampus seni di Indonesia dapat dinyatakan masih dalam proses perbaikan manajemen sehingga banyak prodi seni berkualitas



yang memiliki status akreditasi yang tidak mencerminkan kapabilitas pendidik dan lulusan dari jurusan tertentu. Meskipun demikian fakta tersebut tidak dapat dijadikan bahan argumentasi oleh jurusan- jurusan maupun perguruan tinggi sebab aspek tersebut dapat dinyatakan wawasan terbatas terutama wawasan pada pelaku kesenian bukan wawasan umum yang beredar di masyarakat dewasa ini. Berkaitan dengan hal tersebut, kampus seni butuh untuk mempercepat perbaikan manajemen secara menyeluruh terutama pada jurusan-jurusan yang belum berakreditasi A.

Faktor kedua adalah status internasional atau citra kampus. Berdasarkan kuisioner ditemukan persepsi bahwasanya perguruan tinggi ternama seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjajaran (Unpad), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dikategorisasikan sebagai kampus yang memiliki jurusan perfilman terbaik. Sebagai informasi dari ketiga Perguruan Tinggi Negeri (PTN) tersebut, hanya UI yang tidak memiliki jurusan perfilman, sedangkan Unpad dan UPI masing-masing memiliki jurusan perfilman yang relatif masih muda. Jurusan film di Unpad berdiri pada tahun 2014 melalui SK Dikti nomor 309/E/0/2014 dan berakreditasi B sedangkan film dan televisi UPI berdiri pada tahun 2019 dan berakreditasi Baik. Apabila demikian, pengategorisasian 3 PTN sebagai jurusan film yang baik disebabkan oleh kesalahan informasi sekaligus kegagalan memahami citra dan akreditasi PTN sebagai akreditasi jurusan.

Selain 3 PTN, kategorisasi kampus baik disematkan pada kampus-kampus seni di Indonesia seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, ISI Solo, ISI Denpasar, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dan Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Meskipun demikian pengategorisasian oleh siswa SMK tidak didasarkan pada alasan yang jelas dibandingkan kriteria akreditasi dan citra kampus tiga PTN. Persepsi murid SMK berkaitan citra kampus kesenian berdasarkan pencapaian alumni dari

kampus-kampus tersebut yang dapat berdampak pada terbentuknya jaringan kerja. Alasan kedua adalah status negeri yang dimiliki oleh ISI sehingga membentuk persepsi bahwa kampus negeri adalah unggulan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa persepsi murid SMK *broadcasting* Jabodetabek terhadap jurusan perfilman di Perguruan Tinggi dibentuk melalui tiga hal yakni citra perguruan tinggi, akreditasi, dan alumni.

Tiga faktor pembentuk persepsi murid SMK dalam hemat penulis merupakan hal yang sangat disayangkan. Penulis berargumen bahwa ketiga faktor tersebut pada akhirnya mengerucut pada satu hal yakni aspek citra atau representasi. Representasi merupakan produksi makna melalui pelbagai media yang bersifat audio, visual, verbal, maupun tulis yang pada dasarnya tidak mencerminkan kondisi sesungguhnya melainkan memberikan konstruksi yang kemudian dipahami sebagai kenyataan itu sendiri (Baudrillard, 1994; Hall, 1997). Citra merupakan persoalan representasi yang seringkali bersifat ilusi dan tidak menghadirkan konstruksi utuh atas sesuatu. Hal ini dapat dilihat dari pengategorisasian UI sebagai kampus dengan jurusan film terbaik meski UI belum memiliki jurusan tersebut.

Citra sebagai tumpuan penilaian berpotensi membuat murid SMK mengalami kekecewaan ketika menempuh pendidikan tinggi. Kekecewaan tersebut hadir ketika pengalaman yang diharapkan didapatkan ketika menempuh PT berbeda dengan kondisi yang dihadapi. Di sisi lain, pentingnya citra bagi murid SMK dalam menilai jurusan menunjukkan kurang maksimalnya penggunaan sistem digital baik oleh murid SMK untuk mencari informasi berkaitan dengan jurusan perfilman maupun PT dalam menciptakan keunggulan masing-masing terutama yang bersifat teknis baik dalam hal pendidikan maupun dalam hal non-pendidikan. Akibatnya apabila dilihat dalam skala yang lebih luas, masyarakat umum tidak menemukan perbedaan berkuliah

film di PT A atau PT B. Hal ini tentu berakibat pada *output* sektor perfilman ketika sumber daya manusia yang dimiliki tidak mendapatkan inovasi pengajaran sehingga dapat berdampak pada tidak meningkatnya produksi film Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwasanya dibutuhkan satu kurikulum terpadu yang dapat mengintegrasikan secara holistik peluang yang dimiliki oleh murid SMK *Broadcasting*. Terintegrasinya peluang dalam pengajaran dapat membuka wawasan terhadap tantangan yang harus dihadapi beserta solusi-solusi yang harus diambil oleh murid SMK untuk tetap dapat menggunakan ilmu yang didapatkan dan memaksimalkan potensi atau bakat yang dimiliki. Selain itu, jurusan perfilman di PT perlu untuk menemukan dan menginformasikan ciri khas berdasarkan spesifikasi serta keahlian yang diutamakan dilihat dari perspektif akademik maupun praktik. Selain itu, peneliti menyadari bahwa penulisan artikel ini memiliki banyak kekurangan terutama dari segi analisis kekurangan dari kurikulum SMK broadcast dan relevansinya dengan kurikulum jurusan perfilman di PT. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut dapat diolah untuk penelitian selanjutnya agar menemukan rumusan yang lebih tepat serta menyelesaikan masalah yang ditemukan di lapangan.

## KEPUSTAKAAN

Baudrillard, J. *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press, 1994.

Hall, S. "The Work of Representation" In S. Hall (Ed.), *Representation: Cultural Representation and Signifying practice* (pp. 13–58). California: Sage, 1997.

Hermawan, A., Mufiedah, M., Madina, V., Santika, Z. M., Kasim, M. F., & Siagian, T. H. "Kesenjangan Kondisi Pengangguran Lulusan SMK/MAK di Indonesia: Analisis Antargender dan Variabel-Variabel yang Memengaruhinya." *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18 (3) (2023): 262–277. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.246>

Hidayat, R., Alam, B. P., Lutvaidah, U., & Santosa, P. P. P. "Implementasi Evaluasi Model Kirkpatrick Pada Program Pelatihan Penggunaan EYD V SMK *Broadcasting* Mahardika." *Abdi Jurnal Publikasi*, 1 (5) (2023): 436–441. <https://jurnal.portalpublikasi.id/index.php/AJP/index436>

Luthfi R, A. "Pendidikan Seni Film dan Televisi Sebagai Penggerak Industri Ekonomi Kreatif." *Jurnal Rekam*, 13 (2) (2017): 99–106.

Mediarta, A., & Adnan, R. S. "Precariousness pada Creative Labour." *ULTIMART: Jurnal Komunikasi Visual*, XIII (2) (2020): 25–34.

Moleong, L. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Mukhlason, A., Winanti, T., & Yundra, E. "Analisa Indikator Smk Penyumbang Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur." *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(2) (2020): 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>

Qomusuddin, I. F., & Romlah, S. "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi Terhadap Keputusan Kuliah Mahasiswa (Studi Kasus Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung)." *Al-Mujaddid | Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 3(2) (2021): 91–101.

Ridwan, D., Pendidikan, B., Kesra, B., Provinsi, S., Barat, J., Dwiyantri, V., Diponegoro, J., & 22 Bandung, N. "Missmatch Industri Dan SMK: Fenomena SMK Penyumbang Angka Pengangguran Tinggi". *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 2(1) (2024): 196–204. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i1.893>

Rusdianti, E., Wardoyo, P., & Purwantini, S. “*Studi Tentang Keputusan Siswa Melanjutkan Studi Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kabupaten Semarang*”. Paper, Knowledge . Toward a Media History of Documents, (2014): 1–20.

Santika, A., Simanjuntak, E. R., Amalia, R., & Kurniasari, S. R. “*Peran pendidikan sekolah menengah kejuruan dalam memposisikan lulusan siswanya mencari pekerjaan*” 1.2.3.4. Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan, 14(1) (2023): 84–94.

Sudarwati, A., & Raditya, A. “*Alasan rasional lulusan smk berkuliah*”. Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa, 2(1) (2014): 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6979>

Wati, Y. D. K., & Murtadlo. “*Strategi Diferensiasi dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Kejuruan (Studi Kasus di SMKN 5 Bojonegoro)*”. Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan, 9(4) (2021): 965–980.

Yusuf, A. M. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Jakarta: PrenadaMedia Grup, 2014.